

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Perkembangan Pesantren dalam Perspektif Historis**

##### **1. Sejarah pesantren**

Pesantren, dalam perspektif historisnya, memiliki akar yang dalam dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Berikut adalah gambaran singkat tentang sejarah pesantren dari perspektif historis:

Tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren memiliki posisi yang sangat penting karena kehadirannya tidak hanya menempatkan diri sebagai tempat bagi kegiatan Pendidikan, tetapi juga menjadi basis bagi kegiatan dakwah Islam, lebih dari itu, pesantren juga pernah menjadi pusat perjuangan dan perlawanan, sekaligus menjadi benteng pertahanan umat Islam di dalam menentang kegiatan penjajah.

Pesantren memiliki kiprah yang sangat penting terutama dalam kegiatan pendidikan. Kiprahnya dalam menyelenggarakan kegiatan Pendidikan keagamaan teruji sejak lama. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat secara langsung. Karena alasan itu, tidaklah berlebihan jika dinyatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan sudah sangat menyatu dengan kehidupan sebagian besar masyarakat. <sup>1</sup>

Dalam perjalanan sejarahnya, eksistensi pesantren di Indonesia, secara umum, dapat dipandang sebagai satu-satunya lembaga pendidikan keagamaan Islam yang paling tua. Bahkan, Pegeaud dan de Graaf menyatakan bahwa pada periode awal abad 16 M, pesantren menjadi tempat sangat penting, serta menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam. Pegeaud de Graaf juga menegaskan bahwa apa yang sebut pesantren dimaknai sebagai sebuah komunitas independent yang

---

<sup>1</sup> Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren*, (Malang: Humaniora, 2014) 1.

tempatya jauh di pegunungan, dan berasal dari Lembaga sejenis zaman pra-Islam, yaitu mandala dan asrama.

Mengenai akar budaya pesantren, Van Bruinesses menyatakan bahwa pola khas keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan masih merefleksikan pengaruh asing; sekalipun telah bercampur dengan tradisi lokal yang lebih tua. Pendapat yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh sunyoto. Menurutnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan penyebaran Islam yang lahir dan berkembang sejak masa permulaan kedatangan Islam. Lembaga ini sudah ada jauh sebelum kedatangan Islam. Perguruan berasrama ini merupakan lembaga tempat mendalami agama Hindu-Budha. Hanya saja, ada perbedaan di antara keduanya, lembaga pendidikan pada zaman Hindu-Budha hanya didatangi oleh anak-anak dari golongan aristocrat; sedangkan pada zaman Islam, lembaga pendidikan ini justru banyak dikunjungi anak dan orang-orang dari segenap lapisan masyarakat terutama dari kelompok rakyat jelata.<sup>2</sup>

Ahli Sejarah pesantren berbeda pandangan dalam menentukan asal usul berdirinya pesantren di Indonesia. Seperti sebelumnya telah dijelaskan bahwa pesantren berasal dari islamisasi lembaga pendidikan Hindu-Budha yang sebelumnya sudah ada dan adapula yang menganggao bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memang asli milik Islam sendiri sebagai adopsi dari timur Tengah.

Selanjutnya, selain beberapa historis di atas pesantren juga lahir bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Pesantren telah memberikan sumbangsih yang *survive* dalam sejarah mewujudkan idealism pendidiikan bangsa yang bukan sekedar

---

<sup>2</sup> Ibid, 4.

meningkatkan kualitas sumber daya manusia (*human resource*) atau aspek intelektualitas melainkan juga lebih konsen dalam mencetak moralitas dan spiritualitas bangsa yang luhur. Seperti yang telah dibahas di atas, berkaitan dengan pendidikan model asrama menjadi salah satu entitas dan corak utama pesantren dalam merealisasikan tujuan utama sebuah pendidikan, yakni mencetak insan yang mengerti dan paham pengetahuan dan kebenaran sehingga semakin dekat dengan ketuhanan dan tunduk serta patuh terhadap segala ajaran-ajaran-Nya.<sup>3</sup>

Secara historis, mulanya lembaga pendidikan Islam hanya ada di pesantren-pesantren yang didirikan oleh ulama dan juga di masjid-masjid atau surau-sarau dengan menggunakan sistem pendidikan yang klasik. Sejarah berdirinya pesantren sejalan dengan masuknya agama Islam pertama kali di Nusantara. Akar dan Sejarah pesantren ada pada abad ke-12 dengan terbangunnya kesultanan Islam Lemreh yang dibarengin juga dengan berkembangnya pemikiran Imam Syafi'i, Abu Musa Al-Asyari, al-Mathuridi, dan al-Junaidi.

Sedangkan Mastuhu menyatakan bahwa pesantren telah mulai dikenal di nusantara pada periode abad ke-13-17 M. awal keberadaan pesantren di Indonesia khususnya di Jawa tidak bisa dilepaskan dari keberadaan para Wali yang dimulai oleh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik; orang yang pertama membangun lembaga pengajian yang merupakan cikal bakal berdirinya pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembeleng para santri. Tujuannya agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di Masyarakat luas.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Nur Khasanah, dkk., *Pesantren Salafiyah dalam Lintas Sejarah*, (Penerbit NEM, September 2022), 13.

<sup>4</sup> Ibid, 15.

Selanjutnya selain beberapa sejarah di atas, ada beberapa ciri umum yang tidak bisa terlepas dari pesantren itu sendiri, ciri umum keseluruhan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Bahkan pada saat memasuki milenium ketiga<sup>5</sup> ini menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia.

## **2. Elemen pesantren**

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab klasik/kitab kuning dan kiai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren. Di seluruh Indonesia, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, pesantren menengah, dan pesantren besar.

Pesantren yang tergolong kecil biasanya mempunyai jumlah santri di bawah seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten. Pesantren menengah biasanya mempunyai santri antara 1000 sampai 2000 orang, memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten. Adapun pesantren besar biasanya memiliki santri lebih dari 2000 yang berasal dari berbagai kabupaten dan provinsi.

### **1. Pondok**

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan kiyai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kiyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah. Ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Kompleks pesantren ini biasanya dikelilingi

---

<sup>5</sup> Milenium ke tiga adalah milenium saat ini yang mencakup tahun 2001 hingga 3000 (abad ke-21 hingga ke-30)

oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu Masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.<sup>6</sup>

b. Masjid

Masjid merupakan lambang keberadaan agama Islam dan pusat aktivitas keislaman. Pada zaman Rasulullah SAW di Madinatul Munawwarah, masjid merupakan bangunan publik yang pertama didirikan. Di masjidlah Rasulullah salat, memberikan pelajaran kepada para sahabat. Di masjid pulalah Rasulullah menerima delegasi kabilah-kabilah dari luar Madinah dan mengadakan perjanjian dengan umat nonmuslim. Hampir seluruh waktu Rasulullah SAW dipergunakan untuk beribadah dan berkiprah di dalam masjid.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tentu harus memiliki masjid. Setidak-tidaknya lima kali dalam sehari-semalam masjid harus dipergunakan untuk menjalankan shalat berjama'ah. Di samping itu masjid juga bisa dipergunakan sebagai tempat menyampaikan ceramah-ceramah keagamaan dan pengumuman berkenaan dengan kegiatan pondok pesantren sehari-hari.

Dengan demikian keberadaan masjid di pondok pesantren bersifat vital pula. Besar kecilnya masjid harus disesuaikan dengan kebutuhan. Jika sebuah pondok pesantren memiliki 1000 santri, umpamanya, hendaknya dibangun masjid dengan kapasitas yang dapat menampung lebih dari 1000 orang agar tumbuh kenyamanan beribadah dan beraktivitas di dalam masjid tersebut.

Jika pondok pesantren tiada bermasjid, maka pondok pesantren tersebut akan terlihat sebagai lembaga yang tidak memiliki ruh atau inti keakhiratan. Tidaklah

---

<sup>6</sup> Zumakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta:LP3ES, 2011), 80.

layak pondok pesantren seperti itu disebut sebagai lembaga pendidikan Islam yang representatif.<sup>7</sup>

c. Pengajaran Kitab Klasik/Kitab Kuning

Elemen fundamental dalam tradisi pesantren ialah berkaitan langsung dengan pentingnya system pengajaran kitab kuning di berbagai pondok pesantren. Pengajaran kitab kuning merupakan ciri khas dalam tradisi pesantren yang tidak bisa dipisahkan, apalagi sampai dihilangkan dalam sistem pendidikan tradisional. Pada masa lalu, system pengajaran kitab kuning memang menampilkan karangan para ulama klasik yang bermadzhab Safi'iyah sebagai rujukan utama dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Tujuan pengajaran kitab kuning bukan sekedar berupaya mencetak kader-kader santri yang mampu menguasai tata bahasa agama maupun ilmu mantiq, lebih dari pada itu sebagai upaya mempertahankan nilai dan tradisi pesantren yang identik dengan penguasaan kitab-kitab Islam klasik.

Santri yang belajar kitab kuning dengan tekun dan penuh kesungguhan, biasanya mempunyai cita-cita besar untuk menjadi ulama, atau setidaknya menjadi pribadi muslim yang mampu mentransmisikan ilmunya untuk kepentingan pribadi dan orang lain. Demi mencapai cita-cita besar tersebut, dibutuhkan latihan secara konsisten dalam mendalami teks dan makna yang terkandung di dalam kitab. Penguasaan bahasa arab dan tata bahasa merupakan langkah awal dalam mendalami berbagai kitab-kitab klasik yang terkait dengan problem kehidupan di Masyarakat.

Kemampuan membaca dan memahami kitab kuning bukan satu-satunya ukuran primer yang mesti dijadikan patokan bagi para santri yang pernah belajar ilmu agama di pesantren. yang terpenting ialah mereka bisa menerapkan pesan yang terkandung dalam sistem pengajaran kitab-kitab karangan para ulama terdahulu

---

<sup>7</sup> Mohammad Dawam Saleh, *Jalan ke Pesantren*, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2009), 20.

bagi kehidupan masyarakat. Penguasaan terhadap ilmu memang menjadi penting sebagai ukuran seseorang dalam memahami materi pengajaran kitab kuning. Namun, ukuran penguasaan itu tidak bisa di tafsirkan secara artifisial. Mafaat kepandaian seseorang santri dalam menguasai ilmu agama bisa terlihat ketika ia sudah terjun langsung dalam dinamika perkembangan masyarakat. Ilmu apapun bisa bermanfaat apabila mampu dipraktikkan dan memberikan sumbangan pemikiran bagi kemaslahatan umat.<sup>8</sup>

#### d. Kiai

Sebutan kiai berasal dari bahasa Jawa. Di tempat lain sebutannya adalah *ajengan* (Sunda), *buya* (Sumatera Barat), *teuku* (Aceh), *tofaurita* (Sulawesi Selatan), nun atau bendara yang disingkat *ra* (Madura), tuan *guru* (Nusa Tenggara), dan *muthowwa* (Arab Saudi). Artinya sama: orang alim yang luas ilmu pengetahuan agamanya dan secara konsisten mengamalkan ilmunya.

Dalam islitah kiai terkandung pula beberapa pengertian, yaitu segala sesuatu yang bersifat keramat seperti Kiai Sekati (nama gamelan Sekaten di Yogyakarta), Kiai Tunggul Walung (nama tombak di keraton Yogyakarta), atau Kiai Slamet (nama kerbau yang dianggap keramat di Keraton Surakarta). Kiai juga merupakan julukan bagi dukun yang mempunyai kekuatan mistik dan paranormal. Di Kalimantan pada zaman sebelum kemerdekaan, konon kiai adalah seorang wedana (*district-hoofd*). Sedangkan di Padang, kiai adalah seorang Cino tuo alias orang Cina yang sudah lanjut usia. Hampir sama dengan kiai di Jawa, ada pula ki sebagai julukan untuk pendidik dan dalang seperti Ki Hajar Dewantara dan Ki Dalang

---

<sup>8</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm 56.

Nartosabdo. Adapun dalam kaitannya dengan pondok pesantren, kiai adalah seorang yang amalan sehari-harinya mengasuh pondok pesantren, guru mengaji Al-Qur'an, imam shalat, dan pemimpin utama di pondok tersebut.

Di pondok pesantren, kiai adalah *central figure*. Maksudnya, kiai adalah tokoh pusat yang menjadi panutan bagi seluruh santri dan masyarakat simpatisannya. Pada diri kiaiilah banyak bergantung tumbuh dan berkembangnya atau maju dan mundurnya pondok pesantren. Pada umumnya kiaiilah pencetus ide pendirian pondok pesantren, bahkan pelaksana pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di dalamnya. Dengan demikian kiai juga berperan sebagai manajer.

Kuat kiainya, kuat pula pesantrennya. Lemah kiainya, lemah pula pesantrennya. Apabila sang kiai rusak akhlaknya, maka pesantrennya akan rusak pula. Kata orang Madura, ada dua macam kiai. Pertama, kiai siwur, yaitu kiai yang selalu ke luar dari rumah untuk memberikan ilmu pengetahuannya kepada orang-orang, seperti swur yang dipindah-pindah untuk mencurahkan air ke mulut orang banyak atau ke dalam beragam gelas. Kiai siwur adalah da'i yang tidak mempunyai pesantren, misalnya K.H. Zainuddin M.Z. Kedua, kiai gentong. Secara harfiah gentong berarti bejana besar tempat menyimpan air. Kiai gentong adalah kiai yang selalu berdiam di rumah tapi selalu didatangi oleh beragam orang yang ingin memperoleh ilmu pengetahuan agama darinya, seperti gentong yang didatangi beragam orang yang hendak mengambil air. Biasanya kiai gentong adalah kiai yang memiliki pesantren.

Pengetahuan Islam yang dimiliki kiai di dalam pesantren membuat kiai dipandang terhormat oleh masyarakat, terlebih lagi kiai tarekat<sup>9</sup> yang membimbing spiritual jamaahnya akan memiliki hubungan emosional lebih dekat dengan

---

<sup>9</sup> Tarekat adalah suatu metode atau cara yang harus ditempuh seorang salik (orang yang menempuh kehidupan sufistik), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Metode tersebut pada mulanya dilakukan oleh seorang sufi besar, kemudian diikuti oleh murid-muridnya yang akhirnya membentuk suatu jamiyyah (organisasi).



masyarakat yang mengharap barokah dengan mendekati kiainya.<sup>10</sup> Kiai yang memiliki banyak pengikut akan berhadapan-hadapan (konflik) dengan kelompok kiai lain jika terdapat perbedaan pandangan tentang politik. Kiai, apakah kiai tradisional atau kiai tarekat, pada dasarnya adalah pemimpin tradisional yang oleh kekuasaan (politik, pemodal) dapat dimanfaatkan dalam menjalankan misinya. Namun tidak semua kiai dapat ditaklukan oleh kekuasaan.<sup>11</sup>

Tak pelak lagi peran kiai di pondok pesantren bersifat vital. Sering terjadi seorang kiai pengasuh pondok pesantren terjun ke dunia politik sehingga ia sering meninggalkan pondoknya. Pondoknya menjadi kurang terurus. Banyak santrinya yang pulang atau pindah ke tempat lain. Banyak santrinya yang tidak betah mencari ilmu di situ sehingga pondoknya akan semakin surut. Sebaliknya seorang kiai pengasuh pondok pesantren yang selalu menetap di pondoknya, bersikap istiqomah, akan menjadikan pondoknya tumbuh secara subur dan baik: *man tsabata nabata*.<sup>12</sup>

e. Santri

Kata santri berasal dari Bahasa sansakerta, *sashtra*, yang berarti tulisan atau buku. *Sashtri* adalah seorang yang mempelajari *sashtra*, lidah jawa mengubahnya menjadi *santri*. Baik di Tanah Jawa maupun di Tatar Sunda, santri adalah orang yang mempelajari agama Islam atau orang yang getol menjalankan syariat Islam. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren, santri adalah orang yang mempelajari ilmu agama di pondok pesantren.<sup>13</sup>

Di pondok pesantren dikenal tiga golongan santri, yaitu:

1) Santri Mukim

---

<sup>10</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dengan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), 316.

<sup>11</sup> Fridianto, *Kaum Intelektual dalam Catatan Kaki Kekuasaan*, (Gree Publishing, 2018) 92.

<sup>12</sup> Mohammad Dawam Saleh, *Jalan ke Pesantren*, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2009), 17.

<sup>13</sup> *Ibid*, 18.

Santri mukim adalah para santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok atau asrama yang disediakan pesantren, untuk memperdalam kitab-kitab Islam klasik. Menjadi santri mukim pada pesantren-pesantren besar biasanya merupakan suatu kebanggaan tersendiri, karena di samping dipimpin langsung oleh para kiai yang termashur, luas dan dalam ilmunya, juga menjadi tempat bermukim putra putri kiai dari berbagai pesantren lainnya. Kiai dan santri (mukim) berkumpul dalam suatu lingkungan sendiri serta bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dan hal ini merupakan bentuk keunikan dan perbedaan antara pesantren dan lembaga pendidikan lainnya.<sup>14</sup>

## 2) Santri Kalong

Santri kalong adalah santri yang bertempat tinggal di rumah atau indekos di luar pesantren. Mereka hanya pergi ke pesantren untuk belajar pada sore hari, ibarat kalong yang keluar dari sa-rangnya pada sore hari menjelang magrib. Tentu ada perbedaan yang sangat besar antara kedua golongan santri tersebut. Perbedaannya menyangkut beberapa segi: waktu yang mereka gunakan, pelajaran dan pendidikan yang mereka peroleh, pemahaman mereka terhadap hidup keseharian kiai, loyalitas mereka terhadap pondok pesantren, dan lain-lain.

Di tengah masyarakat Indonesia sering kita jumpai para tokoh masyarakat, ulama, kiai besar, yang pada umumnya pernah menjadi santri mukim dan bukan santri kalong. Mereka benar-benar mengalami dan meresapi tata cara kehidupan di pondok pesantren dan mampu meneladani kehidupan kiai sebagai uswah hasanah atau sebagai contoh prikehidupan yang mereka cita-

---

<sup>14</sup> Affan, *Pesantren dan Pengelolaannya*, (Malang: Penerbit litnus, 2019), 121.

citakan dan mereka cocokkan dengan kehidupan Rasulullah saw beserta para sahabatnya atau ulama besar.<sup>15</sup>

### 3) Santri Urban

Santri urban adalah santri yang melakukan urbanisasi dari tradisi pesantren murni dan tradisi pedesaan murni ke kota untuk bertarung dengan hidup, dengan cara bersekolah formal atau yang hanya mengikuti forum-forum diskusi, kemudian menetap dalam jangka waktu yang cukup lama untuk belajar di kota-kota besar, seperti Surabaya, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan kota-kota lain.<sup>16</sup>

## 3. Tipologi Pesantren

Pesantren mencirikan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang pada dasarnya berbeda unik dan mempunyai beberapa perbedaan dari sekedar sekolah berasrama biasa. Secara umum atau menurut garis besarnya di Indonesia terdapat dua tipe pondok pesantren, yaitu:

### a. Pondok Pesantren Salafiyah atau Tradisional

Pesantren ini biasanya bersifat konservatif, dengan orientasi utama memberikan layanan dalam kajian agama Islam atau *Tafaqquh fiddin* kepada para santri. Pesantren ini lebih mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Penyelenggaraan pendidikannya pun lebih diarahkan untuk melakukan kaderisasi ahli ilmu Agama Islam yang diarpakan memiliki kemampuan untuk mentransmisikan ajaran agama Islam kepada Masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Mohammad Dawam Saleh, *Jalan ke Pesantren*, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2009), 19.

<sup>16</sup> *Ibid*, 123.

<sup>17</sup> Affan, *Pesantren dan Pengelolaannya*, (Malang: Penerbit litnus, 2019), 58.

b. Pesantren Khalafi atau Modern

Dengan sifat adaptif, melakukan perubahan dan pengembangan Pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi modern. Pesantren ini menggunakan system dan metode serta prasarananya sudah menuju pendidikan modern, bahkan komputer dan sebagainya yang menitikberatkan pada masalah efisiensi dan efektifitas pendidikan.

Ciri utama pondok pesantren modern adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan agama dan pengetahuan umum diajarkan secara seimbang.
- 2) Mempelajari kitab-kitab kuning tidak dengan cara maknani seperti yang terjadi di pesantren-pesantren salafiyah yaitu menerjemahkan kitab-kitab kuning ke dalam bahasa daerah (Jawa) dengan memperhatikan nahwu dan *shorof-nya*, melainkan dengan cara menguasai bahasa arab itu sendiri. bahasa arab dikuasainya secara aktif dan pasif. bahasa arab harus menjadi malakah, dalam arti menjadi milik si santri sehingga bisa memahami kitab-kitab kuning seperti memahami bahasanya sendiri.
- 3) Pendidikan moral dan akhlak kepemimpinan lebih penting daripada pengajaran intelektualitas belaka sehingga pendidikan ekstrakurikuler dianggap amat penting seperti latihan berorganisasi, kepanduan, olah raga, seni, dll. Pendidikan tersebut harus diikuti oleh santri secara sungguh-sungguh.
- 4) Wawasan pemahaman terhadap suatu mazhab juga diperluas sehingga santri-santri tidak fanatik pada satu mazhab tertentu, serta mampu berpikir dan bersikap toleran terhadap mazhab atau golongan lain.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Mohammad Dawam Saleh, *Jalan ke Pesantren*, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2009), 26.

## **B. Eksistensi Pesantren dalam Perspektif UU Nomor 18 Tahun 2019**

Dalam pembahasan mengenai eksistensi pesantren dalam perspektif UU No. 18 Tahun 2019, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan untuk memahami dampak kebijakan tersebut terhadap pesantren. Pertama-tama, penting untuk mencermati bagaimana pesantren dapat mengoptimalkan peran dan kontribusinya dalam mendukung visi kebijakan tersebut. Pesantren diharapkan dapat menjadi pusat pendidikan Islam yang mampu mencetak generasi yang berkualitas, berakhlak mulia, dan berdaya saing.<sup>19</sup>

### **1. Pesantren memiliki peluang yang besar untuk perkembangan dan perlindungan**

Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang sangat lama, tetapi karena pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>20</sup>

Agar dapat eksis didalam maupun luar negeri pesantren harus mampu bersaing dengan lembaga pendidikan formal yang telah dulu eksis. Untuk mencapai tujuan tersebut pesantren harus mampu mencapai kerjasama yang baik dengan pihak lain di dalam maupun luar negeri sebagaimana yang tertera dalam UU No. 18 tahun 2019 Bab VI pasal 50 ayat 1 & 2 yang berbunyi "*Dalam meningkatkan peran dan mutu, pesantren dapat melakukan kerja sama yang bersifat nasional atau internasional...kerjasama dapat dilakukan dalam bentuk pertukaran peserta didik,*

---

<sup>19</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2021 Tentang Pesantren (Jakarta: BPIH Kementrian Kesekretariatan Negara), 12.

<sup>20</sup> Abdul Hady Mukti et al., *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002),1

*olimpiade, sistem pendidikan, kurikulum, bantuan pendanaan, pelatihan dan peningkatan kapasitas atau bentuk kerja sama lainnya”.*<sup>21</sup>

Dalam konteks ini, pesantren perlu terus berinovasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini mencakup peningkatan kualitas kurikulum yang lebih relevan dengan tuntutan zaman, pemanfaatan metode pengajaran yang interaktif dan efektif, serta peningkatan kompetensi guru dan tenaga pendidik. Dengan memperkuat aspek-aspek pendidikan tersebut, pesantren dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mencetak lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Selain itu, kerjasama antara pesantren dengan berbagai pihak terkait juga menjadi kunci dalam mendukung eksistensi pesantren dalam perspektif UU No. 18 Tahun 2019. Pesantren perlu menjalin kemitraan dengan pemerintah, lembaga pendidikan lain, dunia usaha, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang terintegrasi dan berkelanjutan. Kolaborasi ini akan memperluas jangkauan pesantren, memperkaya sumber daya, serta memperkuat posisi pesantren dalam mendukung pembangunan pendidikan nasional.<sup>22</sup>

Adapun menjaga keberlangsungan nilai-nilai tradisional dalam pendidikan Islam juga menjadi tantangan yang perlu dihadapi dalam eksistensi pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki warisan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal yang perlu dilestarikan. Dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi, pesantren perlu menjaga keaslian identitasnya sambil tetap responsif terhadap perubahan zaman. Mempertahankan nilai-nilai tradisional yang baik sambil mengintegrasikan nilai-nilai baru yang positif menjadi kunci

---

<sup>21</sup> Undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren (Jakarta: JDIH Kementrian Kesekretariatan Negara), 24.

<sup>22</sup> Mohammad Arif Albani, *Santri-Pesantren Indonesia Siaga Jiwa Raga Menuju Indonesia Emas 2045*, (Zahira Media Publisher, 2021),60.

dalam menjaga keberlangsungan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang relevan.<sup>23</sup>

Selain itu, penting untuk memperkuat peran pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja pesantren dalam implementasi kebijakan UU No. 18 Tahun 2019. Dengan adanya mekanisme pengawasan yang efektif, pesantren dapat memastikan bahwa pengelolaan dana, penyelenggaraan pendidikan, dan pembinaan peserta didik dilakukan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengawasan yang ketat juga dapat menjadi dorongan bagi pesantren untuk terus meningkatkan kualitas dan transparansi dalam menjalankan kegiatan pendidikan.

## 2. Legalitas lulusan pesantren dan Kesetaraan akses pendidikan bagi lulusan pesantren

Indonesia adalah salah satu negara dengan penduduk muslim terbesardi Asia. Padahal pendidikan Islam bukanlah muatan utama pendidikan nasional. Pendidikan Islam selalu dianggap sekunder atau marjinal dalam sistem pendidikan nasional. Padahal pendidikan apapun, termasuk pendidikan nasional dan pendidikan Islam, pada hakikatnya membangun harkat dan kemanusiaan, menjadikan mereka khalifah.

Pendidikan Islam memainkan peran yang penting dalam struktur pendidikan yang terdiri dari tiga komponen utama. Pertama, sebagai entitas lembaga, pendidikan Islam secara eksplisit mengakui keberadaan institusi-institusi pendidikan Islam. Kedua, sebagai bagian dari kurikulum, pendidikan Islam mengakui bahwa pendidikan agama adalah mata pelajaran yang harus diajarkan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Ketiga, pendidikan Islam

---

<sup>23</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Penerbit Airlangga, 2007), 58.

juga menekankan nilai-nilai ajaran Islam dalam konteks sistem pendidikan secara keseluruhan.<sup>24</sup>

Dengan disahkannya UU No. 18 Tahun 2019 tentang pesantren, lulusan pesantren (khususnya pesantren yang telah disetarakan) yang telah dinyatakan lulus dan mendapatkan syahadah maupun ijazah memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sebagai upaya mengembangkan dan menambah wawasan keilmuannya dalam bidang ilmu umum maupun ilmu agama. Sebagaimana yang tertuang dalam pasal 23 ayat 2, 3, dan 4 yang menyatakan bahwa pendidikan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan nonformal dapat menerbitkan syahadah atau ijazah sebagai tanda kelulusan serta lulusan atau out-put pesantren memiliki kesempatan yang sama dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi.<sup>25</sup>

Eksistensi pesantren dalam perspektif UU No. 18 Tahun 2019 menggarisbawahi pentingnya peran pesantren dalam mendukung pembangunan pendidikan Islam yang berkualitas dan terintegrasi. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencetak generasi yang unggul, berakhlak mulia, dan berdaya saing. Melalui upaya bersama dari berbagai pihak terkait, diharapkan pesantren dapat terus eksis dan berkembang sebagai garda terdepan dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Kurnia Ps, Alaika M. Bagus. "Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10 No. 10, (2019), 210.

<sup>25</sup> Undang-undang RI Nomor 82 Tahun 2021 Tentang Pesantren (Jakarta: JDIH Kementerian Kesekretariatan Negara), 14.

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI. 2020. PMA No.30 Tahun 2020 Tentang Pendirian Dan Penyelenggaraan Pesantren. <https://jdih.kemenag.go.id/regulation/read?id=1815&t=Peraturan+Menteri+Agama+Nomor+30+Tahun+2020+Tentan>



### **C. Penerapan Kurikulum pendidikan Islam perspektif UU No. 18 Tahun 2019**

Dari hasil penelitian di atas maka dalam pembahasan ini peneliti akan membahas beberapa point. Dengan diterapkannya kurikulum yang diatur dalam UU No. 18 Tahun 2019, pesantren diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam tetapi juga siap menghadapi tantangan zaman.

Beberapa implikasi dari penerapan kurikulum ini adalah:

#### **1. Penguatan Identitas Keislaman**

Kurikulum yang terstruktur memastikan bahwa santri memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam, sehingga dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Penguatan identitas keislaman merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan agama Islam, khususnya di lembaga pesantren. Identitas keislaman tidak hanya berkaitan dengan pemahaman dan praktik ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penguatan identitas keislaman menjadi semakin penting di era globalisasi dan modernisasi, di mana berbagai tantangan dan pengaruh luar dapat memengaruhi keimanan dan perilaku umat Islam.

Penguatan identitas keislaman merupakan proses penting dalam pendidikan agama Islam, terutama di pesantren. Identitas keislaman yang kuat mencakup pemahaman aqidah, praktik ibadah, akhlak yang baik, dan pengetahuan keislaman yang mendalam. Melalui pendidikan, teladan, lingkungan yang kondusif, serta berbagai program dan kegiatan islami, identitas keislaman dapat diperkuat. Implikasinya adalah terbentuknya individu yang memiliki ketahanan iman, perilaku yang baik, kepemimpinan yang islami, kontribusi positif bagi masyarakat, serta persatuan dan kesatuan umat. Penguatan identitas keislaman

menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

## 2. Standardisasi Kurikulum<sup>27</sup>

Undang-Undang ini memberikan pengakuan legal terhadap kurikulum yang diterapkan di pesantren, memastikan bahwa kurikulum PAI yang diajarkan di pesantren memiliki kesetaraan dengan kurikulum pendidikan formal. Ini berarti bahwa lulusan pesantren memiliki hak yang sama dengan lulusan sekolah formal dalam hal pengakuan akademik dan akses ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. UU No. 18 Tahun 2019 mendorong adanya standardisasi kurikulum PAI di pesantren untuk memastikan kualitas pendidikan yang merata di seluruh pesantren. Standardisasi ini mencakup materi pelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran, sehingga pesantren dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing.

## 3. Integrasi Kurikulum Nasional

Undang-Undang ini mengatur bahwa pesantren dapat menyelenggarakan pendidikan formal dengan kurikulum nasional yang diintegrasikan dengan kurikulum khas pesantren. Hal ini memungkinkan pesantren untuk tetap menjaga kekhasan dan tradisi pendidikannya sambil memenuhi standar pendidikan nasional. Integrasi ini memberikan fleksibilitas kepada pesantren dalam mengembangkan kurikulum yang holistik dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan santri.

## 4. Penguatan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan

UU No. 18 Tahun 2019 menekankan pentingnya peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan di pesantren. Kurikulum yang baik memerlukan pendidik yang berkualitas, sehingga pesantren didorong untuk menyediakan pelatihan dan pengembangan

---

<sup>27</sup> Panut, Gioto, Yusuf Rohmadi, "Implementasi UU No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7 No. 2, (2021). 819.

profesional bagi guru dan tenaga kependidikan. Ini mencakup penguasaan materi pelajaran, metode pengajaran, dan keterampilan pedagogis yang efektif.

#### 5. Pengawasan dan Evaluasi Kurikulum

Undang-Undang ini juga mengatur mekanisme pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di pesantren. Pemerintah, melalui Kementerian Agama, bertanggung jawab untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala guna memastikan bahwa kurikulum PAI di pesantren dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren secara berkelanjutan.

#### 6. Dukungan Finansial dan Sarana Prasarana

UU No. 18 Tahun 2019 memberikan dukungan finansial dan penyediaan sarana prasarana bagi pesantren. Kurikulum yang baik memerlukan fasilitas pendukung yang memadai, seperti ruang kelas yang layak, perpustakaan, laboratorium, dan alat peraga pendidikan. Dengan adanya dukungan ini, pesantren dapat mengembangkan kurikulum PAI yang lebih efektif dan berkualitas.

#### 7. Pemberdayaan Pesantren sebagai Pusat Pengembangan Ilmu

Undang-Undang ini mendorong pesantren untuk berperan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keagamaan. Pesantren diharapkan dapat melakukan riset dan pengembangan kurikulum yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Pemberdayaan ini mencakup pengembangan kurikulum yang berbasis pada penelitian dan kajian ilmiah, serta kolaborasi dengan berbagai lembaga pendidikan dan penelitian.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Panut, Goto, Yusuf Rohmadi, "Implementasi UU No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7 No. 2, (2021). 819.